

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Genre tulisan yang mengandung nilai keindahan atau estetika ialah sastra. Dalam wacana modern, sastra sering kali dikategorikan sebagai karya imajinatif yang merupakan hasil perenungan manusia melalui pemikiran tingkat tinggi. Tidak hanya itu, sastra juga kerap mengangkat realitas masyarakat untuk kemudian dijadikan kritik sosial yang kritis. Dengan kata lain, sastra mengandung unsur fakta atau kenyataan yang tidak jauh dari seluk-beluk kejadian manusia sehari-hari (Masnuatul, 2017).

Sebagai sebuah tulisan estetik, sastra tentu ditopang oleh aspek bahasa. Bahasa merupakan suatu konstruk yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan. Wiratno & Santosa (2022), dalam modul Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial) menjelaskan, bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Dengan narasi tersebut, dirumuskan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, atau kalimat.

Masih dalam narasi Wiratno & Santosa (2022), bahasa merupakan wacana atau teks yang terdiri dari sejumlah sistem unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dari sistem yang lebih rendah (fonologi/grafologi), menuju sistem yang lebih tinggi (leksikogramatika, struktur teks, dan semantik wacana). Secara fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural. Dalam konsep ini, bahasa merupakan ranah ekspresi yang simbolis.

Sejalan dengan narasi tersebut, ranah ekspresi dapat dilihat dari bagaimana gaya bahasa bekerja dalam suatu sistem kebahasaan. Gaya bahasa adalah pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat (Keraf, 1991). Sementara menurut Tarigan (dalam Laila, 2020), gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan

untuk meningkatkan efek estetika dengan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Atau dengan kata lain, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah sekaligus menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan ciri khas individual yang melekat secara personal yang didasari oleh lingkungan dan karakteristik penulisnya (yang dikonstruksi secara otomatis). Pada umumnya, gaya bahasa lekat dengan jenis bahasa tingkat tinggi yang sulit dimaknai, sulit ditafsirkan, dan sulit diinterpretasikan, namun, dalam beberapa konteks, gaya bahasa transparan (lugas dan ringan) justru menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dicerna dan diterima pembaca awam sekalipun. Jenis bahasa yang demikian umumnya lebih marak digunakan sebab sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami pembaca (Andriyani dkk., 2023).

Gaya bahasa dapat dijumpai dalam karya sastra, lebih spesifik lagi puisi. Puisi tergolong salah satu bentuk karya sastra yang paling estetik dibandingkan dua bentuk karya sastra lainnya: prosa dan drama. Ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam hal ini, puisi merupakan genre karya sastra yang bahasanya dipadatkan dengan tujuan estetis agar memiliki kekuatan makna. Selain dipadatkan, bahasa puisi juga diciptakan dengan pemilihan diksi yang tepat, dilengkapi dengan bahasa kias atau figuratif, citraan, dan rima. Bahasa puisi yang dipadatkan inilah yang membuat ciri khas puisi semakin kontras dengan jenis karya sastra lain (Widyahening & Sari, 2016).

Puisi adalah salah satu genre karya sastra yang padat makna, gaya bahasa, dan perlambangan (simbol-simbol) yang membedakannya dengan jenis karya sastra lain (Arifan dkk., 2023). Dengan gayanya sendiri, puisi menjadi salah satu genre karya sastra yang banyak dijadikan media berpuitis, media ekspresif, dan ruang untuk menyampaikan kritik sekalipun. Puisi memungkinkan untuk menyampaikan pesan tersirat dan tersurat sebagai ungkapan yang dikiaskan (Mutiarra & Fitri, 2022). Dalam konteks modern, puisi menjadi salah satu karya sastra yang populer digunakan, terutama dalam kajian stilistika dan semiotika (Laila, 2020). Sebab bukan hanya mengkaji estetika gaya bahasanya, melainkan juga kedalaman maknanya.

Karya puisi menjadi sangat lazim digunakan dalam kajian akademik sebab menyimpan makna tersirat yang menarik untuk dibedah dan dianalisis (Suryaman & Miyatmi, 2013). Berdasarkan narasi tersebut, banyak karya puisi kontemporer yang menjadi objek penelitian (Widiawati, 2012) sebab mengandung gaya bahasa yang beragam, salah satunya ialah puisi-puisi M. Faizi. Penting untuk diketahui bahwa puisi-puisi M. Faizi dikenal sangat lugas mengabstraksikan fenomena-fenomena sekeliling. Tidak hanya itu, puisi-puisi M. Faizi juga sering menggunakan simbol-simbol perlambangan sederhana untuk memudahkan pendeskripsian. Bukan hanya menyimbolkan benda-benda konkret, melainkan juga menyimbolkan benda-benda abstrak dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti. Keterjangkauan pemaknaan dan gaya bahasa (Widyahening & Sari, 2016) ini menjadikan puisi-puisi M. Faizi marak dijadikan objek penelitian ilmiah, terlebih sastra.

Kelugasan gaya berpuisi M. Faizi akhirnya berdampak pada keterbacaan makna (tanpa harus penafsiran berlebih) dan menarik minat baca orang awam sekalipun untuk menyukai puisi. Hal yang demikian dapat dilihat dalam puisi berikut:

Jika berkata, meremehkan lawan bicara
Jika menulis, menyepelekan para pembaca
Jika mengutip, mendustakan rujukannya
Jika berkarya, memalsukan kutipannya
Dia seperti pintar
Hanya di saat diam
(Ciri-Ciri Manusia Bodoh, *Jalan Keempat*, 2019)

Sampel puisi di atas menjadi bukti bahwa M. Faizi tidak memainkan gaya berpuisi yang rumit sehingga interpretasi puisi dapat ditafsirkan sepenuhnya. Dapat dilihat dalam puisi tersebut bahwa M. Faizi dengan gamblang dan sederhana mendeskripsikan ciri-ciri manusia bodoh. Puisi tersebut dapat mudah dipahami dengan sekali pembacaan. Bahkan, orang awam pun, yang notabenenya tidak memahami sastra, akan mudah mencerna esensi bait tersebut.

Salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam puisi adalah gaya bahasa perbandingan. Anjani (2021) menjelaskan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal*,

seumpama, *laksana*, dan kata-kata perbandingan lainnya. Jenis-jenis gaya bahasa perbandingan adalah: **Pertama**, gaya bahasa simile (perumpamaan). Adalah gaya bahasa perbandingan antara dua hal yang pada hakikatnya berlainan namun sengaja dianggap sama dengan pemakaian kata: seperti, ibarat, bak, sebagai, seumpama, laksana, dan serupa. **Kedua**, gaya bahasa metafora. Yakni pemakaian kata-kata yang tidak berarti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan pada persamaan atau perbandingan. Tidak ada kata-kata penciri pada gaya bahasa metafora.

Ketiga, gaya bahasa personifikasi. Yaitu gaya bahasa yang mengibaratkan benda mati tetapi memiliki sifat seperti manusia. Gaya bahasa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani pada benda-benda yang mati atau ide-ide yang abstrak. **Keempat**, gaya bahasa depersonifikasi. Adalah gaya bahasa yang berupa kebalikan dari personifikasi. Jika personifikasi menginsankan benda-benda mati, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan (Hartati dkk., 2022).

Berbekal narasi tersebut, penelitian ini bertumpu pada penggunaan analisis gaya bahasa perbandingan dalam puisi-puisi karya M. Faizi. Sebagai seorang sastrawan di Indonesia, puisi-puisi M. Faizi tentu mengandung banyak gaya bahasa perbandingan yang patut diteliti, dibedah, dan dikritisi. Sebab bukan tidak mungkin, melalui gaya bahasa yang kadang tersembunyi di dalamnya, juga terdapat pesan moral yang penting diketahui bersama. Dalam hal ini, penelitian terkait penggunaan bahasa penting dilakukan untuk mempelajari gaya tulisan dapat menyampaikan makna secara konteks universal.

Penelitian ini penting dilakukan sebab menggunakan empat jenis gaya bahasa perbandingan sekaligus dalam membedah puisi-puisi karya M. Faizi yang terdokumentasi dalam buku kumpulan puisi *Jalan Keempat* (2019) yang diterbitkan oleh DIVA Press. Meski buku kumpulan puisi ini kaya akan makna, penelitian ini hanya memfokuskan pada empat jenis gaya bahasa perbandingan saja, yakni gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa depersonifikasi. Hal yang demikian dilakukan sebab pengerucutan dirasa perlu untuk memfokuskan kajian penelitian agar tidak melebar ke mana-mana. Puisi-puisi yang terdokumentasi dalam buku kumpulan puisi *Jalan Keempat* (2019) ini

tidak hanya mengandung gaya bahasa yang disebutkan di atas, melainkan mengandung banyak gaya bahasa.

Penelitian dengan menggunakan objek puisi-puisi M. Faizi tidak banyak dilakukan, terlebih dengan spesifikasi penggunaan gaya bahasa perbandingan. Penelitian terdahulu banyak menggunakan puisi-puisi M. Faizi untuk dibedah dari perspektif makna, semantik, dan beragam tafsiran lain. Sementara untuk penelitian dengan fokus gaya bahasa perbandingan tidak banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini memberi nuansa yang sama sekali baru karena dikaji berdasarkan perspektif stilistika, khususnya gaya bahasa perbandingan. Lebih lanjut, gaya bahasa perbandingan yang digunakan juga hanya difokuskan pada empat gaya: simile, metafora, personifikasi, dan depersonifikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, dan depersonifikasi) dalam puisi-puisi M. Faizi dapat menyampaikan makna yang berlainan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, dan depersonifikasi) dalam puisi-puisi M. Faizi dapat menyampaikan makna yang berlainan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu secara teoretis dan secara praktis. Mengenai penjelasan lebih mendetail, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan konsep mengenai penggunaan gaya bahasa pada karya sastra, terutama puisi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian lanjutan yang memiliki kesamaan dengan esensi penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. **Bagi peneliti.** Penelitian ini merupakan tambahan wawasan tersendiri, yang nantinya akan memperluas pemahaman tentang analisis gaya bahasa (perbandingan) pada jenis karya sastra puisi.
- b. **Bagi guru maupun siswa.** Hasil analisis penelitian ini dapat digunakan untuk diterapkan pada saat pembelajaran di sekolah.
- c. **Bagi penulis pemula.** Penelitian ini dapat digunakan untuk kiat-kiat menulis yang bisa diterapkan pada karya pribadi.

E. Definisi Istilah dalam Judul

Untuk menghindari bias pemahaman, ketidakjelasan, atau pelebaran esensi penelitian, berikut batasan-batasan definisi dalam judul yang perlu digarisbawahi.

1. **Gaya Bahasa Perbandingan.** Adalah jenis bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek estetis dengan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan hal-hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah atau bahkan menimbulkan konotasi tertentu. Dalam penelitian ini, dilakukan pemfokusan pada jenis gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, dan depersonifikasi).
2. **Puisi-Puisi M. Faizi.** Adalah bentuk karya sastra yang bahasanya dipadatkan agar memiliki kekuatan makna. Sementara itu, dalam penelitian ini, puisi-puisi yang akan dibahas difokuskan pada puisi-puisi karya M. Faizi yang semuanya terangkum dalam buku Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* yang diterbitkan oleh DIVA Press pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, puisi-puisi yang dijadikan objek ialah semua puisi dalam buku *Jalan Keempat* (2019) karya M. Faizi yang terindikasi memiliki gaya bahasa perbandingan simile, metafora, personifikasi, dan depersonifikasi.